**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**Instrumen Penilaian Autentik**

 Instrumen adalah suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu objek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel. Dalam bidang pendidikan, instrumen digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa, faktor-faktor yang diduga mempunyai hubungan atau pengaruh terhadap hasil belajar, perkembangan hasil belajar siswa, keberhasilan proses belajar mengajar guru, dan keberhasilan pencapaian suatu program tertentu. Sedangkan penilaian autentik sebenarnya sudah lama dikenal dalam dunia pendidikan walaupun di Indonesia hal itu terkesan baru.

 Penilaian autentik baru naik daun dan ramai dibicarakan setelah pelaksanaan KTSP menyarankan penggunaan pembelajaran konstektual, dan dipihak lain, penggunaan strategi pembelajaran itu menunjuk penggunaan penilaian autentik dalam hal pengukuran hasil pembelajaran peserta didik. Keadaan itu mirip dengan portofolio yang juga baru menjadi populer setelah adanya sertifikasi guru dan dosen yang mengharuskan mereka untuk membuat portofolio. Penilaian dengan cara portofolio sebenarnya salah satu bentuk penilaian autentik.

 Nurgiyono (2011:23) mengatakan, ”Penilaian autentik merupakan bentuk penilaian yang menekankan kepada kemampuan peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna.” Sejalan pula dengan pernyataan Kunandar (2014:35) mengungkapkan, “Penilaian autentik merupakan kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai secara nyata, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada.”

 Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa penilaian autentik itu penilaian yang sebenarnya, tidak hanya melihat hasil akhir saja, tetapi dilihat dari perkembangan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran hingga akhir pembelajaran.

 Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar. Sementara itu, Saud (2013:172) mendefinisikan, “Penilaian autentik sebagai proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.”

 Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara menyeluruh tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan siswa melalui berbagai teknik yang mencakup dalam ranah sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial, pengetahuan,dan keterampilan, untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.

Definisi penilaian autentik tersebut digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam melakukan penelitian tentang pengembangan model instrumen penilaian autentik berorientasi pada aktivitas dan karakter siswa dalam pembelajaran memproduksi teks deskripsi di kelas VII SMP Negeri 2 Katapang.

 **Karakteristik Penilaian Autentik**

Penilaian autentik dalam sistem penilaian Kurikulum 2013 memiliki beberapa ciri, terdiri dari belajar tuntas, autentik, berkesinambungan, menggunakan teknik bervariasi, dan berdasarkan acuan kriteria.

 Kunandar (2014:39) menjelaskan bahwa penilaian autentik memiliki karakteristik sebagai berikut:

a) Penilaian autentik dapat digunakan untuk formatif maupun sumatif. Artinya, penilaian autentik dapat dilakukan untuk mengukur pencapaian satu atau beberapa kompetensi dasar maupun pencapaian kompetensi siswa terhadap kompetensi inti dalam satu semester.

b) Mengukur keterampilan dan performansi, bukan hanya mengingat fakta. Dalam penilaian autentik seluruh aspek baik keterampilan, pengetahuan, maupun sikap siswa diukur. Penilaian bukan hanya untuk mengukur kompetensi yang sifatnya hafalan atau ingatan saja.

c) Penilaian autentik dilakukan secara berkesinambungan dan terintegrasi. Maksudnya yaitu penilaian autentik harus dilakukan secara terus menerus dan merupakan satu kesatuan secara utuh. Hal ini dilakukan agar perkembangan belajar belajar siswa dapat benar-benar terukur.

d) Penilaian autentik dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi siswa secara komprehensif.

 Berdasarkan karakteristik tersebut, penting bagi kita ketika akan melaksanakan penilaian autentik dalam kegiatan pembelajaran, *pertama* instrumen yang digunakan harus bervariasi sesuai dengan karakteristik kompetenti yang akan dicapai. *Kedua* aspek kemampuan belajar dinilai secara komprehensif meliputi berbagai aspek penilaian. *Ketiga*  penilaian dilakukan terhadap kondisi awal, proses maupun akhir, baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Nurhadi, (2014: 89) menjelaskan bahwa karakteristik penilaian autentik sebagai berikut:

 a) Melibatkan pengalaman nyata.

 b) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.

 c) Mencakup penilaian pribadi dan refleksi.

 d) Yang diukur adalah keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta.

 e) Berkesinambungan.

 f) Terintegrasi.

 g) Dapat digunakan sebagai umpan balik.

 h) Kriteria keberhasilan dan kegagalan diketahui siswa dengan jelas.

 Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik penilaian autentik antara lain melibatkan pengalaman nyata, dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, mencakup penilaian pribadi dan refleksi, yang diukur adalah keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta, berkesinambungan, terintegrasi dan kriteria keberhasilan dan kegagalan diketahui siswa dengan jelas. Jadi siswa dituntut harus mampu mengunjukkerjakan kemampuannya dalam memadukan pengetahuan dan keterampilan dalam tertentu, sehingga terlihat kemampuan siswa sejalan dengan kehidupan nyata.

**Keutamaan Penilaian Autentik**

 Dilihat dari sudut pandang penilaian, keutamaan penilaian autentik memiliki kelebihan dibanding penilaian jenis lain menurut Newmann dalam Abidin (2016:77) , keutamaan penilaian autentik sebagai berikut:

1. Penilaian autentik memiliki legitimasi yang jelas dalam hal bahan ajar, keterampilan, dan karakter sehingga bahan ajar, keterampilan, dan karakter yang terkandung dalam penilaian autentik diangap penting dan dibutuhkan dalam proses belajar mengajar maupun dalam kehidupan sehari-hari siswa.
2. Penilaian autentuk mampu menilai secara akurat kemampuan siswa sejalan dengan capaian perkembangan yang diperolehnya setiap tahapan pembelajaan, atas dasar keakuratan ini, hasil penilaian autentik dapat secara langsung menyentuh pemecahan masalah belajar yang dibutuhkan siswa.
3. Penilaian autentik merupakan penilaian yang mengutamakan kebermaknaan belajar, sehingga penilaian autentik menuntut siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pola-pola inkuiri dan sekaligus mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi siswa, bukan hanya di sekolah tetapi juga dalam kehidupannya di masyarakan.

 Berdasarkan pernyataan Abidin tersebut, keutamaan penilaian autentik memberikan gambaran nyata, konkret, dan terukur atas kemampuan siswa, selain itu penilaian autentik mampu memberikan pemahaman secara menyeluruh atas kemajuan belajar siswa, baik dari segi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa, sehingga siswa dapat mengetahui perkembangan belajarnya dan sekaligus mengetahui apa yang harus diperbaikinya akan mencapai hasil belajar yang optimal.

 Sejalan dengan pendapat, Mueller dalam Nurgiyantoro, (2011:24-25) juga mengemukakan bebrapa keutamaan penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran. Beberapa keutamaan tersebut sebagai berikut:

1. Penggunaan penilaian autentik memungkinkan dilakukannya pengukuran secara langsung terhadap kinerja siswa sebagai indikator capaian kompetensi yang dibelajarkan.
2. Penilaian autentuk memberi kesempatan siswa untuk mengkonstruksi hasil belajarnya. Dengan penilaian autentik siswa diminta untuk mengkonstruksi apa yang telah diperoleh ketika mereka dihadapkan pada situasi konkret.
3. Penilaian autentik memungkinkan terintegrasinya kegiatan pengajaran belajar, dan penilaian menjadi satu paket kegiatan yang terpadu.
4. Penilaian autentik memberi kesempatan kepada siswa untuk menampilkan hasil belajarnya, unjuk kerjanya dengan cara yang dianggap paling baik.

 Berdasarkan pendapat tersebut, penggunaan penilaian autentik dalam proses pembelajaran dinilai sangat penting. Dalam Kurikulum 2013 semua guru harus menggunakan penilaian autentik, karena penggunaan penilaian autrntik ini diyakini akan mampu memberikan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan nyata sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mampu berpikir, bertindak, dan bekerja secara sistematis bukan dengan jalan meraba. Penilaian autentik juga akan membentuk sikap dan moral siswa yang selanjutnya siswa dapat membentuk karakter baik pada diri siswa.

**Model Penilaian Autentik**

 Ada beberapa tugas dan kegiatan penilaian pembelajaran yang dapat dikelompokkan ke dalam penilaian autentik, selama tugas tersebut sesuai dengan hakikat dan penilaian autentik. Sementara itu, model instrumen penilaian autentik yang disebutkan oleh Nurgiyantoro (2011:34-37) antara lain penilaian kinerja, wawancara lisan, pertanyaan terbuka, menceritakan kembali teks atau cerita, portofolio, dan proyek. Namun, diantara semua yang disebut itu, ada empat jenis penilaian autentik yang dipandang relevan dengan pembelajaran berbasis teks yaitu; (a) pertanyaan terbuka, (b) pendekatan ilmiah dalam memproduksi teks, (c) proyek, dan (d) portofolio.

 Dua dari empat jenis penilaian autentik tersebut akan dielaborasi lebih dalam, karena keduanya disamping sesuai dengan spirit Kurikulum 2013, juga relevan dengan pembelajaran memproduksi teks, khususnya teks deskripsi yang memerlukan data, informasi atau fakta untuk mengembangkannya, kedua jenis teks tersebut adalah pendekatan ilmiah dalam memproduksi teks dan proyek.

 Keterkaitan antara pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dengan penilaian autentik. Pada penilaian autentik penekanannya pada penilaian kinerja yang meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi tertentu sebagai refleksi dari pengetahuan yang dikuasainya, sedangkan pada berbasis teks, pembelajarannya dilakukan dengan upaya memberikan konsteks yang konkret pada berbagai kompetensi yang diajarkannya.

 **Pengembangan Penilaian Autentik**

 Pengembangan penilaian autentik dalam mengukur aktivitas dan karakter siswa dapat dilakukan dengan beberapa langkah. Menurut Muller dalam Abidin, (2013:257) mengemukakan sejumlah langkah yang perlu di tempuh dalam pengembangan penilaian autentik, yaitu meliputi (1) penentuan standar, (2) Penentuan tugas autentik, (3) pembuatan kriteria, dan (4) pembuatan rubrik.

1. **Menentukan Standar**

Langkah pertama yang harus dilakukan guru adalah menentukan standar penilaian. Standar penilaian pada dasarnya adalah standar kompetensi lulusan ataupun kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum. Berikut dimisalkan penentuan standar untuk kelas VII SMP/MTs pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

1. Kompetensi inti: mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.
2. Kompetensi dasar: memproduksi teks eskripsi, cerita fantasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun secara tulisan.

Berdasarkan KI dan KD di atas, dapat diketahui bahwa agar siswa tuntas dalam pembelajaran siswa harus mampu mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan

metode sesuai kaidah keilmuan. Atas dasar KI ini, standar ketuntasan pembelajaran adalah sebagaimana tercantum dalam KD yakni memproduksi teks deskripsi, cerita fantasi, teks prosedur, dan negosiasi yang koheren sesusi dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan mapun tulisan.

1. **Menetapkan Konstruk Penilaian**

 Standar yang tercantum dalam KD tentu saja sifatnya masih sangat luas. bertemali dengan kenyataan tersebut, langkah kedua yang harus dilakukan adalah menetapkan konstruk penilaian. Proses penetapan konstruk penilaian dapat dilakukan dengan cara membatasi lingkup KD. Sejalan dengan KD di atas, konstruk penilaian yang akan di ukur adalah berkenaan dengan laporan hasil observasi. Melalui pembatasan ini konstruk penilaian yang dinilai dapat ditetapkan yakni “memproduksi teks deskripsi yang koheren sesuai karakteristik teks yang akan dibuat secara tulisan.”

Berdasarkan konstruk tersebut, hal yang akan diukur melalui penilaian menjadi jelas. Hal pertama yang diukur adalah proses menulis, selanjutnya tulisan yang dihasilkan, dan tentu saja sikap/karakter selama proses pembelajaran. Berdasarkan kontruk ini dapat diketahui jenis instrumen penilaian yang harus dikembangkan yakni meliputi penilaian proses menulis, penilaian produk menulis dan penilain sikap/karakter menulis.

1. **Menentukan Tugas Autentik**

Setelah mengetahui konstruk yang akan diukur, langkah ketiga yang harus dilakukan guru adalah menentukan tugas autentik. Dalam tahapan ini guru harus menentukan tugas-tugas apa sajakah yang harus dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Tugas autentik ini akan sangat bergantung pada aktivitas proses yang dilakukan siswa yang berarti akan sangat ditentukan oleh pendekatan/model pembelajaran yang akan digunakan.

1. **Pembuatan Kriteria**

Hal pertama yang harus dilakukan pada tahap ini adalah menentukan indikator bagi masing-masing jenis instrumen yang akan dikembangkan. Untuk menentukan indikator yang akan dinilai, sebaiknya dilakukan kegiatan studi kepustakaan. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat diperoleh sejumlah kriteria yang tepat sehingga alat penilaian yang dikembangkan menjadi valid.

Hal kedua yang harus dilakukan adalah mengembangkan indikator tersebut menjadi sebuah kriteria yang jelas dan terukur. Kegiatan pengembangan kriteria ini tidak boleh lepas dari standar yang telah ditetapkan dan aktivitas atau tugas autentik yang telah dikembangkan.

Dalam mengimplementasikan penilaian proses tersebut, hal yang perlu dilakukan adalah menyusun LKP yang nantinya akan digunakan sebagai pedoman belajar bagi siswa. LKP dapat disusun dalam bentuk sederhana dengan mencantumkan hal-hal yang harus diperoleh siswa selama proses pembelajaran. bentuk LKP adalah sebagaimana layaknya lembar kerja siswa yang di dalamnya terdapat panduan kerja dan hasil kerjanya. Hasil kerja pada setiap tahapan aktivitas inilah yang nantinya akan dinilai.

1. **Penyusunan Rubrik Penilaian**

Langkah terakhir dalam pengembangan penilaian autentik adalah menyusun rubrik penilaian. Pada tahap ini hal yang harus dilakukan adalah menentukan perskoran dan menyusun kriteria pada setiap skor yang ada.Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun rubrik sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, berikut dicontohkan rubrik penilaian untuk ketiga instrumen yang dikembangkan di atas.

**Model Penilaian Autentik**

Abidin, (2015:71) mengatakan “Penilaian autentik secara sederhana dapat didefinisikan sebagai seperangkat tugas yang dikemas dalam konteks yang bermakna bagi siswa sehingga memungkinkan siswa membuat hubungan antara pengalaman nyata dengan ide-ide yang dipelajarinya di sekolah.”

Pada prosesnya, penilaian autentik berfokus pada kemampuan pemecahan masalah yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan berfokus pada tahapan belajar yang lebih kompleks. Berdasarkan Permendikbud no. 65 tahun 2013 tentang standar proses dan Permendikbud no 66 tahun 2013 tentang standar penilaian, maka pada penilaian Kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik pada proses dan hasil yang mencakup 3 aspek penilaian, yaitu afektif, Kognitif, dan psikomotorik. Penilaian autentik harus ditekankan pada rata-rata ketiga ranah tersebut secara menyeluruh sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sunarti dan Selly (2014:26) mengungkapkan konsep penialaian autentik dapat digambarkan sebagai berikut.

**Tabel 2. 1**

**Konsep Penilaian Autentik**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kompetensi** | **Teknik** | **Proses** | **Hasil** |
| Sikap | Observasi | V | V |
| Penilaian diri |  | V |
| Penilaian antarteman |  | V |
| Jurnal | V |  |
| Pengetahuan | Tes tertulis |  | V |
| Tes lisan |  | V |
| Penugasan | V | V |
| Keterampilan | Unjuk kerja | V | V |
| Proyek | V | V |
| Portofolio | V | V |

1. **Penilaian Kompetensi Sikap**

 Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan)  pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.

 Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan secara langsung ketika proses pembelajaran, seperti yang dikemukakan Imas Kurinasih dan Sani (2014:51) menjelaskan, “Guru melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh siswa, dan jurnal.” Selanjutnya, Kunandar (2014:119) menyatakan, “ Guru dapat melakukan penilaian kompetensi sikap siswa dengan menggunakan berbagai cara, antara lain melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, penilaian jurnal, dan wawancara.”

 Pendapat tersebut diperkuat dengan adanya Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, “Ada beberapa cara yang yang dapat digunakan untuk menilai sikap siswa, yaitu observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal.”

 Berdasarkan uraian tersebut, maka teknik penilaian kompetensi sikap yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu teknik penilaian melalui,(1) observasi, (2) penilaian diri, (3) penilaian antar peserta didik, dan (4) penilaian jurnal, dan (5) wawancara. Instrumen yang digunakan antara lain daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, yang hasil akhirnya dihitung berdasarkan modus, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

1. **Observasi**

 Observasi merupakan teknik peenilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman atau lembar observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku atau aspek yang diamati. Hasil observasi dapat dijadikan sebagai unpan balik dalam pembinaan terhadap peserta didik. Observasi perilaku peserta didik dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan alat lembar pengamatan atau observasi.

 Penilaian kompetensi sikap melalui pengamatan atau observasi juga bisa dilakukan untuk melihat sikap atau respons peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan. Dalam Kurikulum 2013 guru harus melakukan pengamatan terhadap kompetensi sikap yang meliputi sikap spiritual dan sikap sosial dari peserta didik. Oleh karena itu, dalam melakukan observasi harus mengidentifikasi aspek-aspek apa saja yang harus diobservasi dari kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, agar tingkat pencapaian kompetensi sikap dapat dipantau dengan baik berdasarkan data empiris.

1. **Penilaian Diri**

 Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri. Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Kunandar, (2015:134) mengatakan;

Keuntungan penggunaan penilaian diri di kelas antara lain; (1) dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri, (2) peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, dan (3) dapat mendorong membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan sesuatu.

 Berdasarkan pernyataan tersebut guru dengan mudah untuk mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didik, guru memperoleh masukan objektif tentang daya serap peserta didik, sedangkan peserta didik dapat dengan bebas mengekspresikan dirinya sesuai dengan kemampuan dalam proses pembelajaran.

Dalam melakukan penilaian tersebut mengacu pada indikator pencapaian kompetensi yang dibuat, sesuai dengan kompetensi dasar dari kompetensi inti sikap spiritual dan sikap sosial, sehingga apa yang harus dinilai atau diukur menghasilkan data yang akurat dan tepat. Instrumen yang digunakan dalam penilaian diri berupa angket yang harus diisi oleh peserta didik.

1. **Penilaian Antarpeserta Didik**

 Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai satu sama lain. Instrumen yang digunakan bisa berupa lembar penilaian antarpeserta didik dalam bentuk angket atau kuesioner. Penilaian antarpeserta didik menuntut keobjektifan dan rasa tanggungjawab dari peserta didik, sehingga menghasilkan data yang akurat.

1. **Penilaian Jurnal**

 Kemendikbud, (2015:123) menjelaskan jurnal merupakan kumpulan rekaman catatan guru dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah tentang sikap dan perilaku positif atau negatif selama proses pembelajatan.

 Berdasarkan pendapat tersebut jurnal merupakan catatan guru di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku atau karakter. Catatan-catatan tersebut secara tertulis dan dijadikan dokumen untuk melakukan pembinaan dan bimbingan terhadap peserta didik. Dalam melakukan penilaian jurnal dapat menggunakan instrumen penilaian berupa buku catatan harian yang memuat tentang catatan kejadian perilaku-perilaku tertentu peserta didik baik yang positif maupun negatif.

1. **Penilaian Kompetensi Pengetahuan**

 Penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan penilaian dalam ranah kognitif.

Kurinasih dan Sani (2014:62) menjelaskan,” guru melakukan penilaian kompetensi pengetahuan melalui tes tulis dan tes lisan.” Sementara itu, Kunandar (2014:173) menyatakan,

Guru dapat melakukan penilaian kompetensi pengetahuan siswa dengan menggunakan soal, tes lisan dengan bertanya langsung terhadap siswa menggunakan daftar pertanyaan, dan penugasan atau proyek dengan lembar kerja tertentu yang harus dikerjakan oleh siswa dalam kurun waktu tertentu.

 Berdasarkan kedua pendapat tersebut sama-sama mengungkapkan bahwa, untuk mengetahui kemampuan pengetahuan atau penilaian kognitif peserta didik dapat dilakukan beberapa cara diantaranya melalui tes lisan, tes tulis, dan penugasan. Hal tersebut diperkuat dengan adanya Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, bahwa ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai pengetahuan siswa, yaitu tes tulis, teslisan, dan penugasan, teknik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Tes Tertulis**

Daryanto, (2013:117) tes berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasi, menerapkan, menganalisis, menistesis, dan mengevaluasi materi yang sudah dipelajari.

Kemendikbud, (2015:124) menjelaskan:

Instrumen tes tertulis umumnya menggunakan soal pilihan ganda dan soal uraian. Soal tertulis menjadi penilaian autentik adalah soal-soal yang menghendaki peserta didik merumuskan jawabannya sendiri, seperti soal uraian, soal-soal uraian menghendaki siswa mengemukakan atau mengekspresikan gagasannya dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri, misalnya menemukan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan.

 Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tes tertulis merupakan tes dimana soal-soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban, tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan sebagainya. Teknik penilaian tertulis dipergunakan untuk mengukur kemampuan kognitif yang meliputi ingatan, atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

 Bentuk tes tertulis apa yang digunakan oleh guru dalam mengukur pencapaian kompetensi pengetahuan peserta didik, terdiri dari: (1) soal pilihan ganda, (2) isian, (3) jawaban singkat, (4) benar-salah, (5) menjodohkan, dan (6) uraian. Tes tersebut bisa digunakan dengan catatan sesuai dengan karakteristik materi atau tuntutan kompetensi pengetahuan yang akan di ukur, dengan memperhatikan kaidah-kaidah penyusunan soal, dan langkah-langkan pengembangannya, seperti (1) menyusun kisi-kisi, (2) menulis soal berdasarkan kisi-kisi yang telah disusun, (3) menyusun pedoman perskoran, sehingga menghasilkan instrumen tertulis yang valid dan reliabel.

1. **Tes Lisan**

Kurniasih dan Sami dalam Kunandar, (2013:62) menjelaskan:

Tes bentuk lisan merupakan tes yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan (kognisif) dimana guru memberikan pertanyaan langsung peserta didik secara lisan (Verbal) dan ditanggapi oleh peserta didik secara langsung dengan menggunakan bahasa verbal juga. Tes lisan ini dapat digunakan untuk menguji peserta didik secara lisan maupun secara kelompok.

Senada dengan pendapat Daryanto, (2013:118) menjelaskan bahwa “Tes lisan adalah tes yang menuntut siswa memberikan jawaban secara lisan. Pelaksanaan tes lisan dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahawa tes bentuk lisan merupakan tes yang dipergunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan (kognitif) dimana guru memberikan pertanyaan langsung kepada peserta didik secara verbal (lisan) dan ditanggapi oleh peserta didik secara langsung dengan menggunakan bahasa verbal (lisan) juga.

Tes lisan ini dapat digunakan untuk menguji peserta didik, baik secara individual maupun secara kelompok. Penilaian dengan tes lisan dapat dijadikan suatu alternatif bagi guru untuk menilai kompetensi pengetahuan selama tuntutan dari kompetensi yang akan dicapai sesuai dengan penilaian melalui tes lisan.

1. **Tes Penugasan atau Proyek**

 Tes penugasan merupakan pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu maupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Tujuan penilaian ini untuk pendalaman terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan yang telah dipelajari atau dikuasai di kelas melalui proses pembelajaran. Tugas atau pekerjaan yang diberikan disesuaikan dengan lamanya waktu pekerjaan atau beban belajar peserta didik, dan diberikan respon dan catatan setelah tugas atau pekerjaan dikumpulkan. Langkah-langkah dalam melaksanakan penilaian kompetensi pengetahuan melalui penugasan menurut Kunandar, (2014: 232) yaitu:

 a) Mengkomunikasikan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa.

b) Menyampaikan KD yang akan dicapai melalui tugas tersebut.

c) Menyampaikan indikator dan rubrik penilaian untuk tampilan tugas yang baik.

d) Menyampaikan tugas tertulis jika diperlukan.

e) Menyampaikan batas waktu pengerjaan tugas.

f) Menyampaikan peran setiap anggota kelompok untuk tugas yang dikerjakan secara kelompok.

g) Mengumpulkan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan.

h) Menilai kesesuaian tugas dengan kriteria yang sudah ditetapkan.

 i) Memberikan umpan balik kepada siswa.

 Berdasarkan pernyataan tersebut maka, penilaian kompetensi pengetahuan melalui penugasan akan terukur. Langkah-langkah dalam melaksanakan penilaian penugasan tersebut, dijadikan pedoman oleh peneliti dalam melakukan penelitian tentangpelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran memproduksi teks deskripsi.

1. **Penilaian Kompetensi Keterampilan**

 Penilaian kompetensi keterampilan merupakan ranah psikomotor yang bertindak setelah seseorang menerima pengalaman pembelajaran, karena psikomotor ini berhubungan dengan hasil belajar pencapaian dari kompetensi pengetahuan. Dalam menilai kompetensi keterampilan ini dapat dilakukan beberapa cara, Seperti yang dikemukakan oleh Imas Kurinasih dan Berlin Sani, (2014: 62) menjelaskan, “Guru menilai keterampilan siswa dengan menggunakan penilaian kinerja, produk, proyek, dan portofolio.” Hal tersebut senada dengan pernyataan Kunandar, (2014: 263) menjelaskan,

Guru dapat melakukan penilaian kompetensi keterampilan siswa dengan menggunakan berbagai cara, antara lain melalui penilaian kinerja dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan, penilaian proyek dengan menggunakan instrumen lembar penilaian dokumen laporan proyek, penilaian portofolio dengan menggunakan instrumen lembar penilaian dokumen portofolio, dan penilaian produk dengan mengguankan instrumen lembar penilaian produk.

 Dari pernyataan tersebut, maka guru diberikan kebebasan untuk memilih berbagai cara penilaian autentik yang diinginkan untuk menunjukan kinerja secara bermakna yang merupakan penerapan dari kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dari setiap penilaian selalu dilengkapi dengan lembar penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan.

 Pendapat tersebut diperkuat dengan adanya Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, bahwa ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai keterampilan siswa, yaitu penilaian unjuk kerja/kinerja/praktik, proyek, produk, dan portofolio.

 Berdasarkan uraian tersebut, maka teknik penilaian yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik penilaian kinerja, untuk mengukur aktivitas dan karakter siswa, dan penilaian produk yang dihasilkan dari proses pembelajaran siswa sesuai dengan kompetensi memproduksi teks deskripsi.

1. **Penilaian Kinerja**

 Penilaian kinerja dalam pandangan Lewin dalam Abidin, (2016:245) menjelaskan bahwa:

 Penilaian kinerja merupakan ragam penilaian yang cukup luas yang menggambarkan seluruh kemampuan berpikir siswa semenjak awal kegiatan pembelajaran, kemampuan siswa belajar selama proses pembelajaran, dan kemampuan pemahaman siswa di akhir pembelajaran. berkaitan dengan definisi ini, penilaian kinerjan senantiasa menggambarkan (1) kebebasan siswa menentukan tugas yang akan dilakukan; (2) tugas yang menuntut siswa untuk mengelaborasikan penggunaan proses belajar sebagai kunci dalam memahami materi inti pembelajaran; (3) tugas yang dirancang bukan hanya dapat dilihat guru melainkan dinilai orang lain; (4) sistem penilaian yang eksplisit; dan (5) proses pengukuran yang akurat sejalan dengan tugas yang terencana dibuat.

 Popham dalam Abidin, (2016:246) juga mengungkapkan:

 Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam membuat penilaian kinerja yaitu; (a) penilaian kinerja harus dapat digeneralisasikan dengan penilaian yang lain, (b) penilaian harus mencerminkan konteks kehidupan, nyata, (c) dapat mengukur berbagai hasil belajar, (d) dapat diterapkan dalam pembelajaran, (e) harus memberikan penilaian sesuai dengan kemampuan siswa, (f) dapat digunakan karena ekonomis, praktis, dan efesien, (g) penilaian harus menggunakan skor dan prosedur penskorsn yang jelas.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja menjadi penilaian penting yang harus banyak digunakan guru, hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa proses pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013 ditekankan pada pengembangan keterampilan siswa. Oleh sebab itu guru harus benar-benar menguasai teknik pengembangan penilaian kinerja agar mampu menilai siswa secara tepat, valid, dan reliabel.

1. **Penilaian Proyek**

 Projek adalah tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu, sedangkan penilaian projek menurut Kunandar, (2015:286) **“**Penilaian projek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang meliputi; pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, dan penyajian data yang harus diselesaikan peserta didik (individu/kelompok) dalam waktu atau periode tertentu.

 Mislevy&Knowles dalam Abidin, (2016:251) menjelaskan bahwa “Penilaian projek merupakan penilaian performa yang sangat penting, penilaian ini dilakukan terhadap performa siswa yang diunjukkerjakan bukan hanya pada saat jam pelajaran melainkan di luar jam belajar. Oleh karena itu penilaian projek dilakukan dalam rentang waktu yang cukup panjang bisa satu hari, dua hari, atau lebih.”

 Berdasarkan uraian tersebut penilaian projek dapat dipandang sebagai penilaian performa yang paling menantang kinerja intelektual dan sekaligus keterampilan motorik siswa.

1. **Penilaian Produk**

 Penilaian produk merupakan penilaian yang banyak juga digunakan dalam menilai kemampuan siswa dalam konteks pembelajaran Kurikulum 2013.

Mislevy&Knowles dalam Abidin, (2016:249) mengatakan bahwa “ Penilaian produk menuntut siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan awal yang dimilikinya untuk memecahkan berbagai permasalahan yang bersifat realistis yang dialaminya.” Lebih lanjut lagi Hammond dalam Abidin (2016:249) mengatakan bahwa, “Penilaian produk dapat dikatakan sebagai penilaian performa yang paling dasar yang menuntut siswa memecahkan beragam masalah melalui penjelasan yang dibuatnya baik dalam bentuk tulisan, gambar, ataupun produk lainnya.”

 Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian produk pada dasarnya adalah penilaian yang dilakukan terhadap berbagai produk yang dihasilkan siswa selama proses pembelajaran, produk tersebut bisa berupa karya tulis atau karangan, gambar, atau poster yang dikembangkan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan guru.

1. **Penilaian Portofolio**

 Penilaian lain yang dianjurkan dalam konteks Kurikulum 2013 adalah penilaia portofolio. Pophan dalam Kunandar, (2015:293) mengatakan “Portofolio adalah sekumpulan sistemik tentang pekerjaan seseorang dalam hal ini peserta didik”. Sedangkan menurut Oermrod dalam Kunandar (2015:295) menjelaskan bahwa portofolio adalah ” *a systematic collection of strudent’s work over a lengthy period” selain itu.*

 Mislevy&Knowles dalam Abidin, (2016:254) mengatakan bahwa, “ penilaian portofolio merupakan penilaian terkompleks dalam konteks penilaia performa. Hal ini sesebabkan oleh kenyataan bahwa penilaian ini dapat dipandang sebagai penilaian yang mencakup seluruh ragam penilaian performa lainnya. Hal ini berarti penilaian portofolio berkenaan dengan penilaian proses, produk, kinerja, dan perpaduan ketiganya.”

 Berdasarkan uraian para ahli dapat disimpulkan bahawa penilaian portofolio merupakan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa secara multikompetensi. Oleh sebab itu guru dan pihak manajemen sekolah hendaknya penjadikan penilaian ini sebagai penilaian penting yang digunakan dalam mengukur proses pembelajaran. Melalui penerapan model penilaian ini siswa diyakini akan memiliki kompetensi-kompetensi penting yang harus dikuasainya agar mampu hidup dan kehidupan yang akan datang.

 **Prinsip-Prinsip Penilaian Autentik**

 Prinsip dasar penilaian autentik adalah peserta didik harus dapat mendemontrasikan atau melakukan apa yang mereka pelajari, sedangkan Komalasari, (2013:151) menjelaskan bahwa prinsif-prinsif penilaian autentik antara lain:

* + - * 1. Validitas, yaitu penilaian autentik dapat menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi siswa.
				2. Reliabilitas, yaitu penilaian autentik memiliki konsistensi (keajegan) hasil penilaian. Misalnya guru melakukan penilaian dengan teknik unjuk kerja, penilaian akan reliabel jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama apabila teknik tersebut dilakukan lagi dengan kondisi lain yang relatif sama.
				3. Menyeluruh, yaitu penilaian autentik dilakukan secara menyeluruh mencakup semua kompetensi yaitu sikap pengetahuan, dan keterampilan.
				4. Berkesinambungan, yaitu penilaian autentik dilakukan secara terencana, bertahap, dan terus menerus untuk memperoleh gambaran pencapaian kompetensi siswa dalam kurun waktu tertentu.
				5. Objektif, yaitu penilaian autentik harus adil, terencana, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.
				6. Mendidik, yaitu proses dan hasil dalam penilaian autentik dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi guru, meningkatkan kualitas belajar, dan membina siswa agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

 Sementara itu, Kurniasih dan Sani (2014:49) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip penilaian autentik adalah sebagai berikut:

* + - * 1. objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
				2. Terpadu, berarti penilaian oleh guru dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
				3. Ekonomis, berarti penilaian yang efektif dan efesien dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
				4. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
				5. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan.
				6. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
				7. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi siswa dan guru.

 Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa prinsip-prinsip penilaian autentik yaitu objektif, sistematis, terpadu, menyeluruh, berkesinambungan, dan mendidik. Prinsip-prinsip tersebut dijadikan sebagai dasar pengetahuaan dalam melakukan penelitian tentang penilaian autentik dalam pembelajaran memproduksi teks deskripsi.

1. **Tujuan Penilaian Autentik**

 Penilaian autentik merupakan salah satu langkah tepat yang diamanahkan oleh pemerintah kepada guru-guru di sekolah karena penilaian autentik ini memiliki berbagai tujuan. Tujuan mengenai penilaian autentik dijelaskan oleh Kunandar (2014:70) diantaranya melacak kemajuan siswa, mengecek ketercapaian kompetensi siswa, mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh siswa, dan menjadi unpan balik untuk perbaikan bagi siswa.

* 1. Melacak Kemajuan Siswa

Guru dapat melacak kemajuan belajar siswa dengan melakukan penilaian. Perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi, yaitu meningkat atau menurun. Guru juga dapat menyusun profil kemajuan siswa yang berisi pencapaian hasil belajar secara periodik.

* 1. Mengecek ketercapaian kompetensi siswa

Guru dapat mengetahui apakah siswa telah menguasai kompetensi yang diharapkan atau belum dengan melakukan penilaian. Setelah itu guru dapat mencari tindakan tertentu bagi siswa yang sudah atau belum menguasai kompetensi tertentu.

* 1. Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh siswa

Guru dapat mendeteksi kompetensi-kompetensi apa saja yang belum dikuasai siswa sehingga nantinya guru dapat mengambil tindakan tertentu agar kompetensi dapat dikuasai siswa, misalnya dengan memperbaiki teknik dan strategi pembelajaran.

* 1. Menjadi unpan balik untuk perbaikan bagi siswa

Hasil penilaian dapat digunakan sebagai dasar bagi guru dalam memberikan unpan balik kepada siswa untuk perbaikan siswa yaitu sebagai bahan acuan untuk memperbaiki hasil belajar siswa yang masih rendah.

Daryanto dan Herry Sudjendro (2014:90) juga menjelaskan bahwa penilaian autentik memiliki beberapa tujuan yaitu:

a. Menilai kemampuan individu melalui tugas tertentu.

b. Menentukan kebutuhan pembelajaran.

c. Membantu dan mendorong siswa.

d. Membantu dan mendorong guru untuk membelajarkan siswa lebih baik.

e. Menentukan strategi pembelajaran.

f. Akuntabilitas lembaga.

g. Meningkatkan kualitas pendidikan.

 Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat dinyatakan bahwa tujuan penilaian autentik pada dasarnya adalah untuk mengetahui daya serap siswa dalam pembelajaran dan keberhasilan guru dalam pembelajaran. Tujuan penilaian autentik tersebut dijadikan dasar pengetahuan oleh peneliti dalam melakukan penelitian tentang pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran memproduksi teks deskripsi.

1. **Manfaat Penilaian Autentik**

 Kunandar (2013: 70) menjelaskan bahwa penilaian autentik memiliki beberapa manfaat, antara lain mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa, memberikan umpan balik bagi siswa, memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar siswa, sebagai umpan balik bagi guru, memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru, dan memberikan informasi kepada orang tua siswa.

a. Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses

 pembelajaran berlangsung. Maksudnya yaitu dengan melakukan penilaian, maka kemajuan belajar siswa selama dan setelah proses pembelajaran dapat dideteksi sedini mungkin.

b. Memberikan umpan balik bagi siswa agar mengetahui kekuatan dan

 kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi. Maksudnya yaitu

dengan melakukan penilaian, maka dapat diperoleh informasi berkaitan

dengan materi yang belum dikuasai dan materi yang sudah dikuasai siswa.

c. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami

siswa. Maksudnya yaitu dengan melakukan penilaian maka dapat diketahui perkembangan hasil belajar siswa dan juga kesulitan yang dialami siswa, sehingga guru dapat melakukan program tindak lanjut kepada siswa.

d. Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan. Maksudnya yaitu dengan melakukan penilaian maka guru dapat melakukan evaluasi diri terhadap keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.

e. Memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru. Maksudnya yaitu

dengan melakukan penilaian maka guru dapat mengidentifikasi dan

menganalisis terhadap teknik penilaian yang digunakan oleh guru, apakah sudah sesuai dengan materi atau belum.

 Pendapat senada juga diungkapkan oleh Komalasari (2013:150) menjelaskan bahwa penilaian autentik memberikan beberapa manfaat khususnya bagi guru, yaitu:

a. Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung.

b. Memberikan umpan balik bagi siswa agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi.

c. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami siswa sehingga dapat dilakukan pengayaan dan remidial.

d. Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan.

e. Memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru. Guru dapat menggunakan berbagai macam teknik dalam melakukan penilaian terhadap siswa.

f. Memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan.

g. Memberi umpan balik bagi pengambil kebijakan (Diknas Daerah) dalam mempertimbangkan konsep penilaian kelas yang digunakan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat dinyatakan bahwa manfaat penilaian autentik pada dasarnya adalah untuk mengetahui dan memantau kemajuan belajar siswa serta sebagai umpan balik bagi siswa dan guru sehingga efektivitas pembelajaran dapat tercapai. Manfaat penilaian autentik ini akan dijadikan acuan oleh peneliti dalam melakukan penelitian tentang pengembangan instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran memproduksi teks deskripsi.

1. **Langkah-Langkah Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik**

 Penilaian hasil belajar peserta didik memerlukan penggunaan yang intensif dari instrumen buatan guru. Oleh karena itu perlu sekali untuk menyusun instrumen yang cocok digunakan untuk peserta didik di kelas. Sunarti dan Selly (2014: 69) menjelaskan bahwa;

Instrumen penilainan yang disiapkan guru harus menghasilkan bahan ujian/ulangan yang sahih dan andal, maka harus dilakukan langkah-langkah pengembangan instrumen sebagai berikut:

* + 1. Pengembangan kisi-kisi instrumen penilaian
		2. Menulis instrumen penilaian
		3. Telaah instrumen Penilaian
		4. Uji coba instrumen penilaian
		5. Analisis empiris kualitas instrumen
		6. Revisi instrumen
		7. Menafsirkan hasil instrumen penilaian
1. **Pengertian Pengukuran Aktivitas dan Karakter Siswa**
	* 1. **Pengukuran**

Pengukuran dalam Bahasa Inggris disebut *measurement.* Berdasarkan pendapat Mulyono dan Ramli (2001:3)*“*Pengukuran suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dalam arti memberi angka terhadap sesuaatu yang disebut objek pengukuran atau objek ukur.” Dalam pengertian ini pengukuran diartikan membandingkan fakta/objek pengukuran dengan angka untuk menentukan luas kualitas atau kuantitas. Guilford, dalam Supardi (2015:11) menjelaskan.

Pengukuran hasil belajar berdasar pada klasifikasi observasi unjuk kerja atau kemampuan peserta didik dengan menggunakan suatu standar. pengukuran dapat menggunakan tes atau nontes. Pengukuran pendidikan bisa bersifat kuantitatif atau kualitatif. Pengukuran juga dapat diartikan sebagai proses atau kegiatan untuk menentukan kuntitas pembelajaran tertentu.

 Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa pengukuran adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh besaran kuantitatif dari suatu objek tertentu dengan menggunakan alat ukur yang baku, misalnya menggunakan jenis pengukuran tes tulis berupa soal pilihan ganda atau uraian dalam kompetensi pengetahuan, sedangkan kualitatif hasilnya bukan angka (berupa predikat atau pernyataan kualitatif, misalnya sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang) disertai deskripsi penjelasan prestasi peserta didik, misalnya hasil tes kinerja melalui observasi atau aktivitas siswa di kelas atau di luar kelas.

* + 1. **Aktivitas**

Dalam diri siswa terkandung banyak kemungkinan dan potensi yang hidup dan sedang berkembang. Hamalik (2011:89) mengatakan bahwa dalam diri masing-masing peserta didik tersebut terdapat “prinsip aktif” yakni keinginan berbuat dan bekerja sendiri. Prinsif aktif mengendalikan tingkah lakunya. Peserta didik memiliki kebutuhan-kebutihan jasmani, rohani, dan sosial yang perlu mendapat pemuasan, dan oleh karenanya menimbulkan dorongan berbuat/tindakan tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut, sistem pembelajaran dewasa ini sangat menekankan pada pendayagunaan asas keaktifan (aktivitas) dalam proses belajardan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Ruseffendi (1991:2) mengemukakan bahwa suatu kelompok peserta didik dikatakan secara aktif apabila dalam kegiatan belajarnya ada mobilitas, misalnya nampak dari interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik dan antara peserta didik sendiri, komunikasi yang terjadi itu hanya satu arah dari guru ke peserta didik tetapi banyak arah. Bila mereka belajar di dalam ruangan kelasakan nampak dari adanya kebebasan peserta didik untuk bergerak. Selain itu aktivitas dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya tergantung pada banyaknya perubahan.

 Sardiman dalam Saminanto (2010:97) menjelaskan, “Aktivitas adalah keaktifan yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan pembelajaran, kedua aktivitas tersebut harus saling menunjang agar diperoleh hasil yang maksimal.” Berbeda dengan pendapat Paul D. Dierich dalam Hamalik (2011:172) membagi aktivitas belajar ke dalam 8 kelompok, sebagai berikut:

1. Kegiatan-kegiatan *visual*, yang termasuk di dalam kegiatan visual diantaranya membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan *(oral),* yang termasuk di dalamnya antara lain mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan, yang termasuk di dalamnya antara lain mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
4. Kegiatan-kegiatan menulis, yang termasuk di dalamnya antara lain menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar, yang termasuk di dalamnya antara lain menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.
6. Kegiatan-kegiatan metrik, yang termasuk di dalamnya antara lain melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.
7. Kegiatan-kegiatan mental, yang termasuk di dalamnya antara lain merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat, hubungan-hubungan dan membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional, yang termasuk di dalamnya antara lain minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

 Pendapat yang disampaikan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas itu suatu kegiatan yang dilakukan bersifat fisik dan mental keduanya harus berjalan seimbang, selain itu aktivitas belajar diuraikan dengan jelas mulai dari kegiatan fisik, mental dan emosional.Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara sadar dalam setiap kegiatan pembelajaran yang mengakibatkan perubahan pengetahuan atau kemahiran pada siswa baik secara fisik, mental, dan emosional.

* + 1. **Karakter Siswa**

 Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis. Sementara dalam  *Kamus Bahasa Indonesia* (2012:507) kata ‘*karakter’* diartikan sebagai ‘tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dangan yang lain, dan watak’. Budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga.

Douglas dalam Samani dan Hariyanto (2016:41) mengatakan bahwa karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara pikir dan perilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkn setiap akibat dari keputusannya.

 Dari definisi yang telah disebutkan terdapat perbedaan sudut pandang yang menyebabkan perbedaan pada pendefinisiannya. Namun, jika melihat esensi dari definisi-definisi tersebut terdapat kesamaan bahwa karakter itu mengenai sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang membuat orang tersebut disifati.

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan dan karakter secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai -nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berpikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi. Hal tersebut dipertegas Kemendiknas,( 2010a)

Istilah karakter juga erat kaitannya dengan ‘*personality*’. Seseorang baru bisa disebut ‘orang yang berkarakter’ (*a person of ckaracter*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Dengan demikian, pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*) tetapi juga merasakan dengan baik loving the good (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*)

 Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa karakter merupakan kualitas pembeda yang dimiliki seseorang yang mampu menunjukkan siapa orang itu sesungguhnya. Karakter lebih mendalam daripada reputasi dan lebih melembaga dibanding istilah temperamen. Karakter lebih lanjut dapat dikembangkan untuk memodifikasi perilaku, mendayagunakan sikap dan ketidakberpihakan.

 Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lickona dalam terjemahan Juma Abdu (2012:84) secara terperinci menjelaskan bahwa karakter dipahami memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan dalam hal ini lebih jauh Lickona menggambarkan karakter yang baik dalam bagan sebagai berikut.

**Bagan 2.1**

 **Komponen Karakter yang Baik**

|  |
| --- |
| **Pengetahuan Moral**1. Kesadaran moral
2. Pengetahuan nilai moral
3. Penentuan perspektif
4. Pemikiran moral
5. Pengambilan keputusan
6. Pengetahuan pribadi

**Perasaan Moral**1. Hati Nurani
2. Harga diri
3. Empati
4. Mencintai hal yang damai
5. Kendali diri
6. Kerendahan hati

Sumber: Thomas Likona, (2015;84) |

Penjelasan dari diagram tersebut menjelaskan hubungan yang erat antara sikap, pengetahuan, perilaku, dan karakter. Seseorang dikatakan berkarakter adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang moral, memiliki sikap moral yang baik, dan akhirnya berperilaku sesuai dengan moral yang baik.

 Berdasarkan konsep tersebut, perkembangan sikap dalam konteks Kurikulum 2013 sebenarnya tidak terbatas pada konsep sikap secara sempit, melainkan mencakup sikap, perilaku dan tentu saja karakter. Oleh karena itu pengukuran atau penilaian yang harus dikembangkan dalam pembelajaran Kurikulum 2013 sebenarnya tidak terbatas pada penilaian sikap melainkan lebih luas harus dilakukan terhadap perilaku dan karakter siswa. Karakter yang ditunjukkan anak panah yang menghubungkan masing-masing domain karakter dan kedua domain karakter lainnya, dimaksudkan untuk menenkankan sifat saling berhubungan masing-masing domain tersebut.

 Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral tidak berfungsi sebagai bagian yang tidak terpisah namun, saling melakukan dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam cara apapun. Pengukuran sikap dengan pengukuran perilaku memiliki persamaan, perbedaannya jika sikap lebih mengacu pada arah penilaian kejiwaan kalau perilaku lebih cenderung pada intensitas tindakan.

 Berdasarkan uaraian tersebut, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri siswa sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

1. **Pembelajaran Memproduksi Teks Deskripsi**
	1. **Pembelajaran**

 Pembelajaran merupakan proses yang berisi seperangkat aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran bukanlah proses yang didominasi oleh guru tetapi pembelajaran suatu proses yang secara kreatif menuntut siswa melakukan sejumlah kegiatan siswa benar-benar membangun pengetahuannya secara mandiri. Seperti apa yang disampaikan Trianto (2014:19) bahwa,

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Penbelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks, pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarah interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

 Dari pendapat tersebut jelas bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi yang intern dan terarah menuju pada suatu tujuan yang telah ditetapkan. Hal tersebut dipertegas oleh Abidin (2012:3) mengatakan, “Pembelajaran sebagai kegiatan yang tidak hanya mewariskan pengetahuan tetapi kegiatan membangun pengetahuan pada diri siswa.”

 Maksud dari pernyataan tersebut bahwa pembelajaran bukanlah proses yang didominasi oleh guru, tetapi proses yang secara kreatif menuntut siswa melakukan sejumlah kegiatan sehingga siswa benar-benar membangun pengetahuannya secara mandiri dan berkembang pula kreativitasnya. Pembelajaran seperti itulah yang akan dilakukan peneliti dalam pembelajaran memproduksi teks eksposisi.

* 1. **Memproduksi Teks Deskripsi**

 Istilah menulis atau memproduksi pada dasarnya sama dengan mengarang. Hanya saja ada beberapa pendapat yang membedakan antara istilah menulis, memproduksi, dan mengarang. Istilah menulis digunakan untuk penulisan karya ilmiah atau nonfiksi, memproduksi karena kegiatan menulis itu sebuah proses yang menghasilkan suatu produk melalui berbagai tahapan, mulai dari tahap pemerolehan ide, pengolahan ide, hingga memproduksi ide.

 Pada tahap-tahap itu penulis mendayagunakan kepekaannya untuk mereaksi berbagai fenomena hidup dan kehidupan manusia, sedangkan mengarang lebih digunakan pada penulisan karya fiksi atau nonilmiah. Dalam tulisan ini penulis beranggapan sama karena sama-sama bertujuan menyampaikan pikiran, gagasan, angan-angan, dan perasaan dalam bentuk tulisan yang bermakna.

 Seperti yang dikatakan Dalman, (2012:3) mengatakan, Menulis merupakan kegiatan komunikasi berupa penyampaian informasi secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya, pendapat tersebut dipertegas oleh Ibrahim dan Wahyuni, (2012: 36).

Menulis merupakan aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran, atau perasaan ke dalam lambang-lambang bahasa. Menulis melibatkan berbagai aspek kebahasaan yang meliputi:penggunaan tanda baca dan ejaan, penggunaan diksi, penataan kalimat, pengembangan paragraf, pengolahan gagasan, dan pengembangan model karangan.

 Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa menulis dalah suatu proses menyampaikan gagasan, perasaan, pesandan angan-angan dalam bentuk simbol atau lambang tulisan yang memiliki makna. Kegiatan menulis, terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang atau tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata yang membentuk frasa atau kalimat, kumpulan kalimat yangmembentuk paragraf, dan kumpulan paragraf yang membentuk wacana atau paragraf yang memiliki makna.

* 1. **Teks Deskripsi**

Teks deskripsi merupakan salah satu jenis teks yang harus dikuasai siswa. Teks ini sudah diperkenalkan sejak sekolah dasar, dan harus dikuasai oleh seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Menurut Finoza dalam Dalman (2015:93). “ Deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya.” Maksud dari pernyataan tersebut bahwa deskripsi itu suatu karangan yang digunakan penulis untuk memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya, dan disajikan kepada para pembaca. Mariskan dalam Dalman (2015:93) mengemukakan,

“Deskripsi atau lukisan adalah karangan yang melukiskan kesan atau panca indra semata dengan teliti dan sehidup-hidupnya agar pembaca atau pendengar dapat melihat, mendengar, merasakan, menghayati, dan menikmati seperti yang dilihat, didengar, dirasakan dan dihayati, serta dinikmati penulis.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa karangan deskripsi memungkinkan terciptanya daya khayal pada para pembaca, seolah-olah pembaca mengalaminya sendiri dan melukiskannya sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai apa yang dilukiskan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi merupakan karangan yang melukiskan atau menggambarkan suatu objek atau peristiwa tertentu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci sehingga pembaca seolah-olah turut merasakan atau mengalami langsung apa yang dideskripsikan oleh penulis.

1. **Prosedur Pembelajaran Memproduksi Teks**

 Prosedur pembelajaran menulis terdiri atas tiga tahapan yakni tahap pramenulis, tahap menulis, dan tahap pascamenulis. Tahap pra menulis adalah tahapan yang dilakukan siswa untuk mempersiapkan diri dalam menulis. Tahap menulis adalah tahapan tempat siswa secara langsung melaksanakan praktik menulis. Tahap pascamenulis adalah tahapan yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki hasil tulisannya dan akhirnya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempublikasikan produk tulisan yang dihasilkannya.

Brown dalam Abidin, (2012:194) mengemukakan bahwa pada tahap pramenulis siswa dapat melakukan berbagai aktivitas menulis. Beberapa aktivitas dimaksud adalah sebagai berikut:

* + 1. membaca dan menyimak untuk menulis. Siswa membaca atau menyimak secara eksstensif sebuah teks guna memperoleh ide untuk menulis.
		2. curah pendapat. Siswa mencurahkan pendapatnya tentang sebuah objek yang akan dijadikan bahan tulisannya.
		3. mendiskusikan ide. Siswa bersama teman kelompoknya membicarakan tentang sebuah ide yang akan dikembangkan.
		4. siswa menjawab pertanyaan pancingan guru sebagai dasar ia menulis.
		5. melaksanakan penelitianke luar ruangan, siswa melakukan eksplorasi di luar kelas untuk menemukan sumber ide.
		6. siswa atau guru memberikan beberapa kata kunci sebagai bahan dasar menulis.

 Tahapan kedua dalam proses pembelajaran menulis adalah tahap menulis. Pada tahap ini aktivitas siwa adalah mengembangkan kerangka karangan yang telah dibuatnya. Siswa harus mengembangkan kerangka karangan tersebut dengan menggunakan kalimat dan paragraf yang baik. Dalam praktiknya tahap menuli ini dapat dilakukan secara individu, secara kolaboratif, dan atau secara kooperatif, yang terpenting adalah bahwa seluruh siswa harus terlibat secara langsung dalam kegiatan menulis.

 Sorenson dalam Abidin, (2012:195) mengemukakan tahapan proses menulis terdiri dari;

1. mempersiapkan diri
2. mengikuti kerangka yang telah dibuat.
3. menggunakan pendekatan “yo-yo” yakni menulis dan sesekali melihat kembali ke tahapan pramenulis untuk menentukan secara tepat ide-ide penjelas.
4. membiarkan arus pikiran, selama menulis jangan pernah mempedulikan penggunaan ejaan, kesalahan kata, kalimat,dan paragraf, serta jangan melakukan kegiatan membaca tulisan sebelum selesai.
5. kembangkan paragraf berdasarkan teknik pengembangan paragraf yang baik.
6. tetaplah pada tema untuk menjaga kesatuan tulisan.
7. abaikan untuk sementara kesalahan-kesalahan detail khusus.
8. tulislah draf sekali jadi.

Tahap pascamenulis dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas. Brown dalam Abidin (2012:196) mengemukakan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan siswa dalam tahap ini sebagai berikut;

1. merevisi dan mengedit tulisan sendiri.
2. merevisi dan mengedit tulisan atas masukan guru.
3. merevisi dan mengedit tulisan atas masukan teman.
4. pembacaan profesional.
5. publikasi tulisan.

Senada dengan aktivitas di atas, Sorenson dalam Abidin (2012:196) mengemukakan beberapa aktivitas pascamenulis sebagai berikut;

1. lakukan pengecekan struktur seluruh paragraf untuk menentukan sudahkah tulisan dibagi dalam tiga kelompok besar yakni pendahuluan, isi, dan penutup.
2. lakukan pengecekan terhadap struktur paragraf.
3. lakukan pengecekan terhadap struktur kalimat.
4. lakukan pengecekan bagian-bagian penting yang ditekankan dalam tulisan.
5. lakukan pengecekan terhadap konsistensi, baik isi, bahasa, ejaan, maupun teknis menulis lainnya.
6. lakukan pembacaan profesional untuk menelaah kembali penggunaan tanda baca, tata bahasa, dan isi tulisan.
7. lakukan publikasi tulisan.

 Sejalan dengan beberapa aktivitas yang dikemukakan Brown dan Sorenson, aktivitas penyuntingan dan pembacaan profesional pada tahap ini dapat dilakukan oleh siswa sendiri, dilakukan oleh temannya atau kelompok lain, dan juga dapat dilakukan oleh guru. Yang terpenting adalah bahwa seluruh koreksi yang dilakukan selanjutnya harus diperbaiki oleh siswa yang menulis sebelum karya tersebut dipublikasikan

1. **Keterpaduan Pembelajaran Menulis dengan Pendidikan Karakter**

 Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, prosedur pembelajaran menulis ini merupakan saluran pendidikan karakter. Pada masing-masing tahapan pembelajaran menulis terdapat sejumlah aktivitas yang harus dilakukan siswa. Melalui aktivitas-aktivitas inilah siswa akan secara tidak sadar menunjukan karakter dirinya.

 Pada tahap pramenulis, siswa dapat melakukan serangkaian aktivitas seperti eksplorasi fenomena untuk mendapatkan ide, kegiatan ini akan menuntut siswa untuk mendayagunakan panca indra dan perasaannya dalam menangkap ilham atau ide dasar bagi bahan tulisannya. Pada saat siswa melakukan eksplorasi, ia sebenarnya sedang membiasakan diri untuk teliti, cermat, peka, antusias, tanggung jawab, kreatif, kritis, inisiatif, dan disiplin. Pada saat siswa menulis teks secara komperatif, siswa akan dibiasakan untuk saling menghargai, kerja sama, serta beberapa nilai karakter lainnya.

 Pada tahap penyuntingan, siswa akan dibiasakan untuk cermat,disiplin, jujur,teliti, dan sungguh-sungguh dan nilai karakter lainnya. Pada tahap publikasi akan berkembang nilai-nilai karakter meliputi percaya diri, bangga pada diri sendiri, kreatif dan sportivitas, srta amanah.

 Abidin, (2012:197) mengatakan, “Pembelajaran menulis dapat digunakan sebagai wahana bagi implementasi pendidikan karakter apabila pembelajaran

menulis dilakukan secara aktif dan kreatif.” Melalui aktivitas yang dilakukan, siswa akan memperoleh pengetahuan, pengalaman, sekaligus pengembangan karakter. Jika selama proses pembelajaran digunakan penilaian autentik, pembudayaan karakter juga akan semakin kuat, sehingga siswa benar-benar mampu mencapai prestasi belajar yang baik sekaligus berkarakter.

1. **Model Penilaian Autentik dalam Memproduksi Teks Deskripsi**

Berkenaan dengan ragam penilaian yang telah dikemukakan dalam uraian sebelumnya, salah satu penilaian yang akan dikembangkan dalam penilaian pembelajaran memproduksi teks deskripsi yaitu ragam penilaian penilaian proses dan penilaian hasil pembelajaran siswa.

* + 1. **Penilaian Proses**

Penilaian proses adalah penilaian yang dilakukan terhadap capaian tugas belajar yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan hasil aktivitas belajar. Sebagaiman yang dikemukakan Johnson et al dalam Abidin, (2016:243) mengatakan bahwa;

Penilaian proses dikembangkan berdasarkan aktivitas belajar yang dilakukan siswa yang dapat dibuktikan keberadaannya melalui bukti-bukti capaian aktivitas yang jelas. Penilaian ini juga sebagai penilaian performa yang memaukan penilaian kinerja dan penilaian produk.

 Penilaian proses merupakan salah satu penilaian autentik penting yang bersifat formatif bagi siswa. Melalui penilaian ini akan tergambar capaian belajar atau performa siswa pada setiap tahapan pembelajaran yang dilaluinya. Penilaian proses dikembangkan sejalan dengan tujuan performansi pembelajaran yang secara detail menyatakan keterampilan-keterampilan apa yang hendak dicapai siswa dalam rangka mencapai kompetensi utama yang dipersyaratkan. Dengan demikian proses penempatan posisi sangat penting dalam desain sistem pembelajaran dalam konteks pendidikan untuk masa yang akan datang.

Untuk memberikan gambaran tentang penilaian proses, Abidin (2016:247) mengemukakan;

Guna mencapai tujuan pembelajaran harus dikembangkan melalui beberapa aktivitas, misalnya (1) menemukan ide dan menuangkannya dalam bentuk peta konsep, (2) membuat kerangka karangan, (3) menulis draf, (4) menyunting draf, dan (5) memublikasikan karangan. Setiap aktivitas belajar ini harus diukur ketercapaiannya. Sejalan dengan hal tersebut, perlu dibuat penilaian proses dalam bentuk skor rubrik untuk mengukur capaian belajar pada setiap tahapan belajar yang dialami siswa. Nilai akhir penilaian proses ada jumlah skor yang diperoleh siswa dari seluruh tahapan belajar yang telah dicapai siswa.

Untuk menjamin kualitas perencanaan dan pelaksanaan penilaian proses, perlu dikemukakan petunjuk teknis. Berikut petunjuk teknis pelaksanaan dan acuan dalam menentukan kualitas penilaian proses.

* + - 1. **Perencanaan Penilaian Proses**

Berikut ini adalah beberapa langkah yang harus dipenuhi dalam merencanakan penilaian proses.

Menentukan kompetensi yang sesuai untuk dinilai melalui proses.

Penilaian proses mencakup aktivitas pada kegiatan awal, inti, dan akhir pembelajaran.

Menyusun indikator proses berdasarkan kompetensi.

Menentukan kriteria yang menunjukkan capaian indikator pada setiap tahapan proses pembelajaran.

Merencanakan apakah tugas bersifat kelompok atau individu.

Merencanakan teknik-teknik dalam penilaian individual untuk tugas yang dikerjakan secara kelompok.

Menyusun tugas sesuai dengan rubrik penilaian.

* + - 1. **Pelaksanaan Penilaian Proses**

 Berikut ini adalah beberapa langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan penilaian proses.

1. Menyampaikan rublik penilaian sebelum pelaksanaan penilaian kepada peserta didik.
2. Memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang kriteria penilaian.
3. Menyampaikan tugas autentik kepada peserta didik.
4. Memberikan pemahaman yang sama kepada peserta didik tentang tugas yang harus dikerjakan.
5. Melakukan penilaian selama kegiatan pembelajaran.
6. Memonitor perkembangan pencapaian proses peserta didik dan memberikan umpan balik pada setiap tahapan proses tersebut.
7. Membandingkan kinerja peserta didik dengan rublik penilaian.
8. Memetakan kemampuan peserta didik terhadap pencapaian kompetensi minimal.
9. Mencatat hasil penilaian.
10. Memberikan umpan balik terhadap hasil proses yang disusun peserta didik.
	* + 1. **Acuan Kualitas Instrumen Penilaian Proses**

**Acuan Kualitas Tugas dalam Penilaian Proses**

Tugas-tugas untuk penilaian proses harus memenuhi beberapa acuan kualitas berikut.

a) Tugas autentik harus mengarah pada pencapaian indikator hasil belajar.

b) Tugas auentik harus sejalan dengan model pembelajaran yang digunakan.

c) Tugas dapat dikerjakan selama proses pembejaran atau merupakan bagian dari pembelajaran mandiri.

d) Tugas sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.

e) Materi penugasan sesuai dengan cakupan kurikulum.

f) Tugas bersifat adil (tidak bias jender dan latar belakang sosial ekonomi).

**2) Acuan kualitas rublik dalam penilaian proses**

 a) Rublik dapat mengukur target kemampuan yang akan di ukur (valid).

 b) Rublik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

 c) Indikator menunjukan kemampuan yang dapat diukur.

 d) Rublik dapat memetakan kemampuan peserta didik.

 e) Rublik menilai aspek-aspek penting pada pencapaian proses peserta didik.

 Berdasarkan aktivitas yang telah diuraikan tersebut, kemudian dapat dikembangkan berbagai model dan metode pembelajaran memproduksi teks secara kreatif, dalam penelitian ini akan menggunakan model pembelajaran memproduksi teks yang telah ada dan dikreasikan sendiri.

 Model pembelajaran memproduksi teks yang akan digunakan yaitu model proses menulis autentik. Model proses menulis autentik ini merupakan model pembelajaran menulis yang paling awal dikembangkan. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa model-model yang lain dikembangkan atas dasar model ini.

Model proses menulis autentik pada dasarnya adalah model pembelajaran menulis yang menekankan aktivitas siswa menulis sesuai dengan tahapan menulis itu sendiri. Dengan demikian siswa harus mampu secara mandiri menemukan ide, mengorganisasi ide, dan reproduksi ide dalam sebuah tulisan. Sejalan dengan proses menulis, pelaksanaan model pembelajaran proses menulis terdiri dari tahap pramenulis, tahap menulis, dan tahap pascamenulis.

1. **Tahap Pramenulis**

 Pada tahapan ini siswa menentukan topik dan sekaligus mengumpulkan informasi tentang topik tersebut. Hasil kegiatan ini merupakan ide pokok yang akan dikembangkannya menjadi sebuah karangan. Aktivitas yang dapat dilakukan sangat beragam seperti pengamatan ke luar kelas, wawancara dengan narasumber, membaca berbagai teks, dan curah pendapat. Selain itu pada tahap ini siswa menentukan maksud dan tujuan penulisan, penentuan maksud dan tujuan ini sangat penting karena akan menentukan jenis tulisan yang akan dibuatnya. Dalam tahap ini juga siswa mulai membuat kerangka karangan. Kerangka yang dibuat bisa kerangka kalimat, kerangka kata kunci, ataupun kerangka topik terstruktur. Model kerangka yang dipakai bisa kerangka biasa ataupun menggunakan peta konsep.

1. **Tahap menulis**

 Pada tahap ini siswa mulai mengembangkan kerangka karangan menjadi draf karangan, selama menulis siswa disarankan terus mengikuti arus berpikirnya sehingga ia tidak boleh membaca, memperbaiki tulisannya sebelum selesai menulis. Dengan kata lain siswa harus mengabaikan kesalahan yang dibuatnya untuk sementara.

1. **Tahap Pascamenulis**

a. Revisi

Pada tahap ini siswa secara individu atau dengan bantuan temannya ataupun guru mengoreksi isi tulisan yang dibuatnya. Berbagai kesalahan yang dibuat ditandai dan ditulis serta kemudian diperbaiki.

* 1. Pengeditan

Pada tahap ini siswa secara individu atau dengan bantuan temannya ataupun guru mengoreksi dan memperbaiki tulisannya khususnya dalam hal penggunaaan ejaan, kejelasan tulisan, kesalahan format, dan kesalahan-kesalahan mekanis lainnya.

* 1. Pembacaan profesional

Pada tahap ini siswa membaca tulisannya secara hati-hati untuk memastikan bahwa seluruh tulisannya telah diperbaiki dan yakin tidak ada lagi kesalahan di dalamnya. Pembacaan profesional juga dapat dilakukan oleh guru.

* 1. Publikasi

Pada tahap ini siswa mempublikasikan tulisannya pada tempat atau wahana yang disediakan guru dengan disertai tempat untuk menerina kritik dan saran untuk perbaikan hasil tulisan.

1. **Operasionalisasi Variabel dan Indikator Keberhasilan**

Operasionalisasi variabel yaitu untuk memperjelas dan menegaskan tentang apa yang akan diteliti dan bagaimana cara mengoperasikan variabel sehingga menjadi jelas indikator sampai kepada hal yang lebih teknis.

Operasionalisasi variabel ini harus mampu menghasilkan informasi, tentang (a) jenis data yang digunakan, (b) bagaimana data diperoleh, (c) siapa sumber informasi atau responden penelitian, dan (d) dari mana data diperoleh, dan harus pula mengidentifikasi skala ukur untuk membantu dalam melakukan teknis analisis yang akan digunakan dalam pengolahan. Penyajian operasionalisasi variabel dapat dibantu dengan cara membuat tabel di bawah ini.

**Tabel 2.2**

**Operasionalisasi Variabel**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Deskripsi** | **Indikator** | **Instrumen** | **Responden** |
|  Model instrumen penilaian autentik | 1. Menentukan standar penilaian berdasarkan KI dan KD
 | Perencanaan Berupa kelengkapan pemetaan KI/KD silabus, RPP dan langkah kerja penilaian |  Format penetapan KI/KD, Silabus, RPP | Guru |
| 1. Menetapkan konstruk penilaian yang diukur
 | Perencanaan konstruk instrumen yang akan digunakan | 1. LKP
2. Rubrik penilaian
3. Lembar pengamatan
 | Siswa |
| 3.Menetukan tugas autentik selama proses pembelajaran | 1. Penilaian proses menulis
2. Penilaian produk menulis
3. Penilaian sikap atau karakter siswa
4. Rangkaian aktivitas pembelajaran
 |  Rubrik penilaianLembar Kerja Proses (LKP) |  |
| 1. Pembuatan kriteria indikator untuk masing-masing instrumen yang dikembangkan
 | Menentukan kriteria penilaian berdasarkan indikator yang ditentukan | Instrumen penilaian | Guru |
|  | 1. Penyusunan rubrik penilaian perskoran dan kriteria setiap skor.
 | Menentukan perskoran rubrik penilaian | Instrumen penilaian | Guru |
| Mengukur aktivitas siswa | Mengukur aktivitas siswa dalam pembelajaran memproduksi teks deskripsi | 1. Perencanaan berupa unjuk kerja
2. Pelaksanaan berupa langkah kerja
3. Ketepatan waktu
4. Pengerjaan unjuk kerja
5. Hasil unjuk kerja
 | Lembar Kerja Proses (LKP)Rubrik penilaianautentik  | Siswa |
| Mengukur aktivitas guru dalam pembelajaran memproduksi teks deskripsi | 1. Perencanaan berupa kelengkapan silabus,RPP, langkah-langkah unjuk kerja
2. Pelaksanaan

a. Kegiatan awal gurub. kegiatan Intic. kegiatan penutup | Rubrik penilaian Daftar *checklist* | Guru  |
| Mengukur Karakter siswa | Mengukur Karakter siswa dalam pembelajaran memproduksi teks deskripsi | 1. Sikap siswa terhadap model penilaian autentik
2. Sikap siswa terhadap proses pembelajaran
3. Sikap siswa terhadap LKP yang disediakan
4. Sikap siswa terhadap pembelajaran memproduksi teks deskripsi
 | Instrumen penilaian diri | Siswa  |
| Memproduksi teks deskripsi | Mengukur kemampuan memproduksi teks deskripsi | 1. Mengidentifikasi ide penulisan
2. Mengorganisasi ide penulisan
3. Mereproduksi ise penulisan
4. Memberikan pertimbangan terhadap penulisan
 | Instrumen LKP Rubrik penilaianTeks deskripsi | Siswa  |

Operasionalisasi variabel tersebut, menghasilkan indikator keberhasilan dalam memproduksi teks deskripsi sebagai berikut.

**Tabel 2.3**

**Indikator Keberhasilan Kemampuan Memproduksi Teks Deskripsi**

|  |  |
| --- | --- |
| **Aspek** | **Indikator** |
| Kemampuan Memproduksi Teks Deskripsi | * + - * 1. **Siswa dapat memproduksi teks deskripsi dengan menggunakan instrumen penilaian autentik memuat aspek mengidentifikasi ide penulisan:**

Mampu mendeskripsikan seluruh informai berdasarkan tema, topik, maksud dan tujuan, dengan tepat.Mampu mendeskripsikan seluruh informai berdasarkan tema, topik, maksud dan tujuan, cukup tepat.Mampu mendeskripsikan seluruh informai berdasarkan tema, topik, maksud dan tujuan, kurang tepat..Mampu mendeskripsikan seluruh informai berdasarkan tema, topik, maksud dan tujuan, tidak tepat.Tidak mampu mendeskripsikan semua informasi dengan tepat.* + - * 1. **Siswa dapat memproduksi teks deskripsi dengan menggunakan instrumen penilaian autentik memuat aspek pengorganisasian ide**

Mampu mengorganisasikan alur peristiwa sesuai struktur dan didukung oleh kohesi dan koherensi antara paragrafMampu mengorganisasikan alur peristiwa sesuai struktur namun kurang didukung oleh kohesi dan koherensi antara paragrafMampu mengorganisasikan alur peristiwa namun kurang sesuai dengan struktur dan kurang didukung oleh kohesi dan koherensi antara paragrafMampu mengorganisasikan alur peristiwa kurang sesuai dengan struktur dan tidak didukung oleh kohesi dan koherensi antara paragrafTidak mampu mengorganisasikan peristiwa sama sekali* + - * 1. **Siswa dapat memproduksi teks deskripsi dengan menggunakan instrumen penilaian autentik memuat aspek Reproduksi ide;**

Mampu mengembangkan kerangka teks sesuai dengan tahapan alur dan didukung oleh koherensi dan kohesi antar paragrafMampu mengembangkan kerangka teks sesuai dengan tahapan alur namun kurang didukung oleh koherensi dan kohesi antar paragrafMampu mengembangkan kerangka teks tetapi kurang sesuai dengan tahapan alur dan kurang didukung oleh koherensi dan kohesi antar paragrafMampu mengembangkan kerangka teks tetapi kurang sesuai dengan tahapan alur dan tidak didukung oleh koherensi dan kohesi antar paragrafTidak mempu mengembangkan kerangka teks sama sekali.* + - * 1. **Siswa dapat memproduksi teks deskripsi dengan menggunakan instrumen penilaian autentik memuat aspek timbangan terhadap isi teks;**

Mampu menyunting dan merevisi teks yang ditulis dari segi struktur, bahasa, dan ejaan dengan tepatMampu menyunting dan merevisi teks yang ditulis dari segi struktur, bahasa, dan ejaan namun tidak tepatMampu menyunting dan merevisi teks yang ditulis hanya dari segi struktur saja tetapi segi bahasa, dan ejaan tidak direvisiMampu menyunting teks yang ditulis namun tidak direvisiTidak mampu menyunting dan merevisi. |

Sumber referensi dimodifikasi dari Umi Fitriana dalam <http://eprints.uny.ac.id.1779.com>.

1. **Kerangka Pemikiran**

 Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi siswa menjadi manusia Indonesia berkualitas. Penilaian dalam Kurikulum 2013 mengembangkan sistem penilaian autentik yang mengacu pada Permendikbud nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai, mulai dari proses hingga keluaran (*output*) pembelajaran. penilaian autentik (*Authentic Assessment*) mencakup ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Jhonson dan Gordon dalam Abidin (2012:63) mengatakan bahwa penelitian autentik pada dasarnya adalah penilaian performa, yakni penilaian yang dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dan keterampilan siswa selama proses pembelajaran dalam mencapai produk atau hasil belajar tertentu. Penilaian autentik mementingkan penilaian proses dan sekaligus hasil. Dengan demikian seluruh performa siswa dalam rangkaian kegiatan pembelajaran dapat dinilai secara objektif.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, pendidikan karakter bertujuan agar siswa mampu menjadi orang yang berkarakter mulia. Untuk pengembangan karakter ini harus dilaksanakan secara berkesinambungan dengan proses pembelajaran. pembentukan dan pengembangan karakter ini bersifat integratif dengan aktifitas belajar yang dilakukan siswa. Oleh sebab itu untuk mampu mengukur perkembangan karakter siswa diperlukan sebuah alat yang secara otomatis mampu mengukur aktivitas dan sekaligus menunjukan karakter siswa. Alat itu adalah penilaian autentik. Untuk mengetahui keterhubungan ini dapat diterapkan dalam pembelajaran memproduksi teks deskripsi.

Penerapan penilaian autentik merupakan saluran pendidikan karakter, pada masing-masing aktivitas atau tugas autentik yang harus dilakukan siswa, secara tidak sadar siswa harus menunjukan karakter dirinya. Roosevelt dalam Faturohman (2013:5) menjelaskan, “Mendidik anak agar pandai saja tanpa mendidik moralnya bagai memproduksi ancaman bagi masyarakat.” Dalam implementasinya, pendidikan karakter butuh “kreativitas guru”, sayangnya masih banyak guru kurang kreatif mengemas proses penting ini. Di samping itu, belum banyak guru yang “pas” menjadi modelling rujukan sebagai pendidik berkarakter.

 Berdasarkan implementasi penilaian autentik tersebut ada beberapa rangkaian kegiatanatau aktivitas yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya tergantung pada banyaknya perubahan. Sardiman dalam Saminanto (2010:97).

 Pembelajaran memproduksi teks deskripsi tidak luput dari penerapan penilaian autentik. pengembangan model instrumen penilaian autentik harus disesuaikan dengan kompetensi dasar dan langkah-langkah yang ditempuh juga harus sesuai dengan prosedur. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penilaian autentik diyakini dapat dijadikan jembatan bagi peningkatan kemampuan menulis dan mengembangkan karakter siswa, oleh sebab itu, pengembangan instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran memproduksi teks merupakan hal yang penting untuk dilakukan guna meningkatkan aktivitas pembelajaran di masa yang akan datang. kerangka pemikiran tersebut, dapat digambarkan alur kegiatan sebagai berikut.

**Bagan 02**

**Kerangka Pemikiran**

Pengembangan Model Instrumen Penilaian Autentik

Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013

Aktivitas belajar

Sardiman dalam Saminanto (2010:97)

Karakter Siswa

 Roosevelt dalam Faturohman (2013: 5)

1. **Hubungan/Persamaan Tiap Variabel**

 Pada penelitian metode R&D ini akan dijelaskan hubungan atau persamaan tiap variabel. Judul Penelitian: Pengembangan Model Instrumen Penilaian Autentik Berorientasi pada Pengukuran Aktivitas dan Karakter Siswa SMP dalam Pembelajaran Memproduksi Teks Deskripai. Berdasarkan judul tersebut, dapat dikasifikasikan menjadi empat variabel sebagai berikut.

1. Model Instrumen Penilaian Autentik merupakan variabel (X) atau variabel bebas.
2. Aktivitas belajar merupakan variabel (Y1) atau variabel terikat.
3. Karakter siswa merupakan variabel (Y2) atau variabel terikat.
4. Memproduksi teks deskripsi merupakan variabel moderasi (M) yang akan memperkuat atau memperlemah variabel X dengan variabel Y1 dan Y2

 Variabel X mempengaruhi kedua variabel Y1 dan Y2, sedangkan variabel M akan memperkuat atau memperlemah variabel X terhadap Y1 dan Y2 atau model instrumen penilaian autentik dapat mempengaruhi aktivitas belajar dan karakter siswa, sedangkan memproduksi teks deskripsi akan memperkuat atau memperlemah dari model instrumen penilaian autentik.

1. **Hipotesis Penelitian**

Sugiyono (2016:96) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan kerangka berpikir yang diberikan, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Model instrumen penilaian autentik dalam memproduksi teks deskripsi memiliki efektivitas yang signifikan terhadap aktivitas belajar siswa.
2. Model instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran memproduksi teks deskripsi memiliki efektivitas yang signifikan terhadap karakter siswa.
3. **Penelitian yang Relevan**

 Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berkaitan dengan model instrumen penilaian autentik yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut dilakukan oleh:

* + - 1. Siti Mariam dengan judul “Penerapan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesa” (Skripsi UNY, 2014) Penelitian ini membuktikan bahawa model penilaian autentik efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.
			2. Tantriasa, Lana DT. Dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik untuk Mengukur Keterampilan Proses Sains pada Pembelajaran Tekmokimia” (Skipsi UPI, 2014) penelitian tersebut memberikan simpulan bahwa instrumen penilaian autentik yang dikembangkan dalam mengukur proses pembelajaran sangan efektif dan memiliki kategori sangat baik.
			3. Putri, Ade Cintya dengan judul “ Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas VI” (Skripsi UNY, 2015) penelitian ini memberikan simpulan bahwa penilaian autentik dalam pembelajaran tematik meningkat dibanding dengan penilaian tradisional.
			4. Abidin, Yunus dengan judul “ Pengembangan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar” (Disertasi UPI, 2013). Penelitian ini membuktikan bahwa penilaian autentik sangat efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa dan dapat meningkatkan aktivitas siswa secara signifikan.

 Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti sebelumnya, karena penelitian ini lebih berfokus pada model instrumen yang digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks deskripsi yang dapat mengukur aktivitas dan karakter siswa selama proses pembelajaran. berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah berhasil sebelumnya, penulis optimis penelitian ini akan berhasil dilakukan. Oleh karena itu, penelitian akan diarahkan denga judul “Pengembangan Model Instrumen Penilaian Autentik Berorientasi pada Pengukuran Aktivitas dan Karakter Siswa SMP dalam Pembelajaran Memproduksi Teks Deskripsi”